

Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Membaca Al-Qur'an Metode Anaba bagi Pengajar TPQ/TPA di Kelurahan Tipes Kecamatan Serengan Kota Surakarta

Mulyanto Abdullah Khoir^{*1}, Sri Harda Yanti², Rena Septiani³

^{1,2,3}Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Indonesia

*e-mail: mulyanto@iimsurakarta.ac.id¹, hardayanti.shy@gmail.com², renaabdullah16@gmail.com³

Abstrak

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ/TPA) tidak lepas dari berbagai dinamika dan problem yang terjadi, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal biasanya problem yang muncul berkaitan dengan SDM, pengelolaan, kurikulum, pendanaan dan sarana prasarana. Secara eksternal biasanya terkait kurangnya perhatian orang tua atau wali, perkembangan teknologi serta pengaruh lingkungan dan teman. Problem SDM terjadi merata hampir diseluruh lembaga yang menyelenggarakan Taman Pendidikan Al Qur'an. Biasanya problem SDM berupa minimnya tenaga pengajar. Hal ini terkait dengan persepsi bahwa TPQ/TPA hanyalah kegiatan tambahan sehingga kadang kurang mendapatkan perhatian tersendiri. Biasanya para pengajar hanya karena kesadaran ingin menghidupkan TPQ/TPA dan memakmurkan masjid. Belum lagi jika muncul problem lain seperti kekurangharmonisan di antara pengurus masjid. Hal ini berdampak terhadap penyelenggaraan TPQ/TPA. Akhirnya kurang mendapatkan perhatian, hanya sekedar jalan serta inisiatif dan kesadaran orang-orang yang ingin menghidupkannya. Solusi dari problem SDM ini adalah dengan merubah mindset bersama bahwa TPQ/TPA sangat penting menjadi gerbang pertama mendidik generasi Qur'ani. Memberikan kesadaran kepada semua pihak yang terlibat, baik para ustadz/ah, pengurus masjid maupun pihak-pihak terkait akan penting TPQ/TPA tersebut. Salah satu upaya mengatasi berbagai problem tersebut adalah dengan melakukan training, pelatihan dan pembekalan berkaitan dengan pengajaran, pengelolaan dan kemampuan penguasaan materi-materi pembelajaran TPQ/TPA untuk optimalisasi pengelolaan TPQ/TPA tersebut.

Kata Kunci: Pengelolaan, TPQ/TPA, Training

Abstract

Al Qur'an Education Park (TPQ/TPA) cannot be separated from various dynamics and problems that occur, both internally and externally. Internally, problems that arise are usually related to human resources, management, curriculum, funding and infrastructure. Externally, it is usually related to the lack of attention from parents or guardians, technological developments and the influence of the environment and friends. HR problems occur evenly in almost all institutions that organize Al-Qur'an Education Parks. Usually the problem of HR is the lack of teaching staff. This is related to the perception that TPQ/TPA are only additional activities so that sometimes they do not get their own attention. Usually the teachers only want to revive the TPQ/TPA and make the mosque prosperous. Not to mention if other problems arise such as lack of harmony among mosque administrators. This has an impact on the implementation of TPQ/TPA. Finally, it doesn't get enough attention, it's just a way and the initiative and awareness of people who want to live it. The solution to this HR problem is to change the shared mindset that TPQ/TPA is very important to be the first gate to educate the Qur'anic generation. Provide awareness to all parties involved, both ustadz/ah, mosque administrators and related parties of the importance of the TPQ/TPA. One of the efforts to overcome these problems is to conduct training, training and debriefing related to teaching, management and mastery of TPQ/TPA learning materials to optimize the management of the TPQ/TPA.

Keywords: Management, TPQ/TPA, Training

1. PENDAHULUAN

Profesor Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* menyebutkan bahwa pengajian Al Qur'an sebagai Pendidikan Islam pertama. Menurutnya, kaum muslimin di tiap-tiap desa mendirikan sebuah masjid sebagai tempat mengerjakan shalat Jum'at dan tiap-tiap kampung mereka mendirikan surau/langgar untuk tempat mengaji Al Qur'an dan mengerjakan shalat lima waktu. (Mahmud Yunus, 2008: 30).

Menurutnya, kebiasaan kaum muslimin bahwa anak setelah umur 7 tahun dipisahkan dari ibunya. Anak-anak bermalam di surau ataulangar sambil belajar mengaji Al Qur'an kepada guru agama. Ini yang Beliau sebut dengan pengajaran Islam tingkat permulaan (rendah) yang dinamai pengajian Al Qur'an.

Di Indonesia pengajaran Al Qur'an untuk di masyarakat identik dengan Taman Pendidikan Al Qur'an. Taman Pendidikan Al Qur'an atau biasa disingkat TPQ/TPA sangat familier dalam kehidupan kita. Hampir setiap masjid mengadakan kegiatan TPQ/TPA. Biasanya pada sore hari setelah Ashar anak-anak berbondong-bondong ke masjid untuk belajar membaca Al Qur'an. Ada yang sepekan dua kali, ada pula yang sepekan tiga kali. Semuanya tergantung kemampuan takmir masjid sebagai penyelenggaraan Taman Pendidikan Al Qur'an itu sendiri.

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ/TPA) munculnya berawal dari keresahan karena masih banyaknya kaum muslimin yang belum bisa membaca Al Qur'an. Dari keresahan ini lahir berbagai kepedulian terhadap upaya pemberantasan buta huruf Al Quran khususnya kalangan anak-anak dan upaya mengenalkan Al Qur'an sejak usia dini.

Kehadiran TPQ/TPA sangat penting artinya dalam upaya pembebasan buta huruf Al Qur'an. Data yang dirilis *Word Populotion Review* berdasarkan sensus penduduk tahun 2020 jumlah penduduk Idnonesia 273.500.000 jiwa. Dari jumlah tersebut 87,2 persen atau sekitar 229 juta jiwa beragama Islam. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia.

Ketua Yayasan Indonesia Mengaji Dr (HC) Syafruddin menyebutkan kaum muslimin yang belum bisa membaca Al Qur'an sebanyak 65 persen atau sekitar 149 juta jiwa. Sedangkan yang sudah bisa membaca Al Qur'an baru 35% atau sekitar 80 juta jiwa. (*Republika.co.id*, 21/2/2021)

Syafruddin yang juga menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) ini menyebut dalam riset tahun 2019 ternyata banyak kelompok muslim di pedesaan yang memiliki prosentase paling banyak buta huruf Al Qur'an dibandingkan dengan muslim di perkotaan. (*okezone.com*, 23/1/2022).

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Kementerian Agama Nomor 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Penyelenggaraan Pendidikan Al-Quran pada Bab 1 tentang Ketentuan Umum disebutkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPQ adalah jenis pendidikan keagamaan Islam non formal yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. (ketentuan umum)

Pada Bab 2 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Al Qur'an disebutkan bahwa penyelenggaraan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) bertujuan untuk: 1) Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala; 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, menghafalkan, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an; dan 3) Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaran sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah), rendah hati (tawadhu), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Berkenaan dengan bentuk, jenjang, jalur dan jenis Pendidikan pada Bab 2 Point 5 disebutkan bahwa jenis pendidikan Al Qur'an jalur non formal meliputi: Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), Taklimul Qur'an Lil Aulad (TQA), Rumah Tahfidz Al Qur'an (RTQ) dan Pesantren Takhassus Al Qur'an. Masa Pendidikan TPQ adalah 2 sampai 4 tahun, TQA adalah 3 tahun dan RTQ disesuaikan dengan program penjenjangan. Sedangkan usia TPQ adalah 7-12 tahun dan TQA adalah 12 tahun ke atas.

Maka pembinaan dan pendampingan guru mengaji, khususnya guru-guru TPQ/TPA sangat penting untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca Al Qur'an. Maka pemberdayaan masyarakat yang kami lakukan adalah dengan peningkatkan kualitas mengajar membaca Al Qur'an dengan metode Anaba.

Salah satu tujuan dari pemberdayaan ini adalah optimalisasi para pengajar Al Qur'an di berbagai TP/TPA di kelurahan Tipes kecamatan Serengan adalah dengan mengadakan pelatihan terkait pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Anaba bagi guru TPQ/TPA di kelurahan

Tipes. Hal ini sebagai wujud pemberdayaan, pendampingan, serta penguatan masyarakat bidang pendidikan dan keagamaan untuk meletakkan fondasi spiritual yang kuat guna menghadapi berbagai tantangan zaman.

1.1. Alasan Memilih Subjek Dampingan

Subjek dampingan dalam program ini adalah masyarakat kelurahan Tipes yang berprofesi sebagai pengajar TPQ/TPA di masjid Daruki Hasanah dan sekitarnya, dengan dua alasan yaitu:

- a. Wilayah Tipes Kecamatan Serengan Kota Surakarta tidaklah begitu luas, sehingga dengan keadaan tersebut diharapkan pemberdayaan dapat dilakukan secara maksimal.
- b. Cukup mudahnya jama'ah Masjid Daruki Hasanah untuk dioptimalkan dan diorganisir sehingga memudahkan dalam menjalankan kerja-kerja berikutnya.

1.2. Kondisi Subjek Dampingan Saat ini

Tipes merupakan kelurahan kecil terletak di kecamatan Serengan dekat dengan pusat kota. Di kelurahan ini terdapat sekitar 12 masjid dan atau mushola. Salah satu masjid di kelurahan ini yaitu masjid Daruki Hasanah yang berada di RT. 01/RW. 09 yang merupakan salah satu kawasan padat penduduk di kelurahan Tipes.

Masyarakat sekitar masjid Daruki Hasanah awalnya mayoritas nonIslam. Belakangan masyarakat sekitar mulai banyak yang memeluk agama Islam dan menjadi jama'ah masjid Daruki Hasanah. Sementara itu dari data yang diperoleh dari RW setempat, masyarakat sekitar mayoritas berprofesi sebagai buruh.

Kondisi ekonomi demikian kemudian berdampak pada kurangnya daya tarik masyarakat terhadap program-program maupun kegiatan yang dilaksanakan di wilayah tersebut termasuk dalam bidang pendidikan dan keagamaan sehingga berdampak pada pasifnya peran pemuda dalam hal ini remaja masjid setempat.

Untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan pemuda masjid khususnya para pengajar TPQ/TPA tersebut makan perlu diadakan sebuah pelatihan metode membaca Al Qur'an yang mudah dan menyenangkan sehingga mereka tertarik untuk ikut berperan serta membina anak-anak TPQ/TPA.

1.3. Masjid dan Mushola Pengelola TPQ/TPA

Berikut jumlah masjid dan mushola yang ada di Kelurahan Tipes yang mengelola TPQ/TPA:

- a. Masjid Jami Baitussalam Tipes
- b. Masjid Salamah Tipes
- c. Masjid Baitul Hakim Tipes
- d. Masjid Al Huda Nirbitan Tipes
- e. Masjid Al Ikhlas Tipes
- f. Masjid Baiturrohman SMAN 7
- g. Masjid At-Taubah Tipes
- h. Masjid At Taufiq Tipes
- i. Masjid Taspen Tipes
- j. Masjid Daruki Kasanah
- k. Musholla An Nur

1.4. Kondisi Dampingan yang Diharapkan

Kondisi yang diharapkan dari masyarakat yang berprofesi sebagai guru TPQ/TPA yang berdomisili di kelurahan Tipes khususnya pengajar TPA di Masjid Daruki Hasanah dan sekitarnya adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat khususnya guru TPA masjid Daruki Hasanah menjadi lebih diberdayagunakan, sehingga kondisi pendidikan keagamaan menjadi lebih baik dan lebih optimal.
- b. Apabila kualitas guru TPQ/TPA di kelurahan tipes khususnya di masjid Daruki Hasanah meningkat, diharapkan input kepada para santri TPA pun akan meningkat.

- c. Mampu meningkatkan teknis mengajar membaca Al Qur'an secara praktis, efisien dan menarik.

1.5. Startegi yang Dilakukan

Strategi pemberdayaan yang dilakukan pada guru TPQ/TPAdi kelurahan Tipes khususnya di masjid Daruki Hasanah adalah:

- a. Membekali pengetahuan tentang pendidikan keagamaan khususnya pentingnya pembelajaran membaca Al-Qur'an kepada masyarakat yang sekitar dengan training metode membaca Al Qur'an Anaba.
- b. Mengoptimalkan kegiatan bersama.
- c. Melakukan monitoring dan evaluasi bersama.

Strategi yang dilakukan dalam upaya pelaksanaan kegiatan ini yaitu dengan merencanakan dan mengoptimalkan kegiatan bersama untuk menindaklanjuti gagasan pemikiran yang muncul di atas. Dari perencanaan ini akan teridentifikasi siapa yang mengkoordinir dan siapa yang harus bertanggung jawab atas tiap tahap-tahap kegiatan.

Kemudian kita melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaannya. jama'ah Masjid Daruki Hasanah diharapkan ikut terlibat secara aktif dalam memonitor dan mengevaluasi terhadap kegiatan ini.

1.6. Pihak yang Dilibatkan dalam Kegiatan (*Stakeholders*) dan Bentuk Keterlibatannya

Pihak-pihak yang dilibatkan dalam pemberdayaan guru TPQ/TPA kelurahan Tipes terkhusus pengajar TPA Masjid Daruki Hasanah utamanya yaitu:

- a. Pemerintah Kelurahan Tipes, diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan kepada masyarakat yang berprofesi sebagai pengajar TPA.
- b. Ta'mir Masjid Daruki Hasanah dan sekitarnya yang bertugas mengajak para pengajar TPQ/TPA untuk mengikuti kegiatan pelatihan tersebut.
- c. DPL dan seluruh anggota kelompok 20 PKM IIM Surakarta sebagai panitia pelaksana program yang diharapkan akan mengorganisir terlaksananya program.
- d. Kelompok 19 dan 21 PKM-PKM IIM Surakarta sebagai kelompok yang juga melaksanakan program pengabdian masyarakat di kelurahan Tipes membantu mensukseskan penyelenggaraan pelatihan.



Gambar 1. Survey lokasi sebelum pelaksanaan Pengabdian

2. METODE

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode memiliki beberapa arti, diantaranya: 1 cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan; 2 *Ling* sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misalnya metode preskriptif, dan komparatif; 3 prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misalnya metode langsung dan metode terjemahan. (<https://kbbi.web.id/metode>). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. (W.J.S Poerwadarminta, 1976).

Pengertian pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukandengan ikhlas. Sedangkan yang dimaksud pengabdian masyarakat dalam Praktek Kerja Masyarakat ini adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.

Secara umum program ini dirancang oleh Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta bersamaan dengan Program Kerja Nyata (PKN) mahasiswa IIM Surakarta di kecamatan Serengan. Program ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia. Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

2.1. Tempat Pelaksanaan Program

Kegiatan PKM Dosen-Mahasiswa IIM Surakarta ini, kami mengambil subyek dampingan para pengajar TPQ/TPA di masjid Daruki Hasanah dan sekitarnya, dengan dua alasan yaitu:

- Wilayah Tipes Kecamatan Serengan Kota Surakarta tidaklah begitu luas, sehingga dengan keadaan tersebut diharapkan pemberdayaan dapat dilakukan secara maksimal.
- Cukup mudahnya jama'ah Masjid Daruki Hasanah untuk dioptimalkan dan diorganisir sehingga memudahkan dalam menjalankan kerja-kerja berikutnya.
- Komunikasi antar pengurus TPQ/TPA di Kelurahan Tipes sangat baik dan mampu bekerjasama dengan baik.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut di atas, akhirnya kami mengambil tempat pelaksanaan program di Masjid Daruki Hasanah.

2.2. Prosedur Pelaksanaan Program

Alur pelaksanaan Program Kegiatan Masyarakat dimulai dari pembentukan tim, merumuskan tujuan, menentukan jenis kegiatan, persiapan, implementasi dan evaluasi. Jika digambarkan dalam bentuk Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Prosedur pelaksanaan Program

Prosedur pelaksanaan program dijalankan seperti alur yang terdapat dalam diagram di atas. Dimulai dari pembentukan tim yang dilanjutkan merumuskan tujuan PKM. Kemudian tim menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan setelah melakukan survey, pengumpulan data dan menganalisis data tersebut untuk menentukan program pendampingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Seteleah kegiatan penentuan jenis kegiatan dengan berbekal data yang lengkap, tim akan lebih mudah untuk masuk ke tahapan persiapan. Persiapan ini untuk menyiapkan segala kebutuhan dan hal-hal terkait yang akan dilakukan berkenaan dengan kegiatan tersebut. Setelah persiapan cukup, maka dilaksanakan implementasi atau pelaksanaan program kegiatan berupa pelatihan training metode membaca Al Qur'an Anaba untuk guru dan pengajar TPQ/TPA.

Training yang dilakukan Dosen dan dibantu Mahasiswa IIM Surakarta dan Ust. Anwar Ihsanuddin. Pelatihan dilakukan mulai pagi jam 08.00 WIB. dan selesai waktu Dhuhur jam 11.30 WIB dan berjalan dengan lancar.



Gambar 3. Merancang program dan pembentukan kepanitiaian acara PKM

3. HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT

Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan bekal kepada para pengajar TPQ/TPA dalam hal pembelajaran Al Qur'an. Mereka diberikan berbagai bekal pengajaran Al Qur'an dengan metode Anaba yang mengusung semboyan belajar membaca Al Qur'an mudah dan menyenangkan.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.1. Merubah mindset membaca Al Qur'an itu mudah

Setiap ustadz/ah yang mengajarkan metode ini harus menanamkan sejak awal kepada siswa bahwa belajar membaca Al Qur'an adalah mudah dan menyenangkan. Makanya setiap mulai belajar ada yel-yel motivasi seperti:

Ustadz/ah: *Belajar Al Qur'an itumudah....mudah.... mudah dan menyenangkan.*

Siswa (secara bersama-sama dengan keras dan nyaring sambil telapak tangannya menepuk dada tiga kali dan mengepalkan tangan ke depan atas sekali): *Mudah, mudah, mudah dan menyenangkan.*

Dalam metode Anaba ini mudah karena hanya dengan tiga langkah pembelajaran lima model pendekatan. Tiga langkah pembelajaran tersebut adalah penguasaan huruf hijaiyah, penguasaan tanda baca dan penguasaan dasar-dasar tajwid.

Sedangkan lima model pendekatan adalah: metode pengenalan kesamaan huruf, analogi, meniru dan mengulang, praktek dan pembiasaan serta pengenalan huruf sambung secara langsung.

Menyenangkan karena menggunakan pendekatan *nadhom* (lagu) untuk memudahkan penguasaan konsep (materi-materi kunci). *Nadhom* itu selalu diulang-ulang setiap memulai pembelajaran dan setiap materi baru.

3.2. Pengenalan karakteristik metode Anaba

Metode ANABA adalah salah satu metode membaca Al Qur'an dengan motto '*mudah dan menyenangkan*'. Mudah karena menggunakan pendekatan yang mudah difahami oleh siswa. Menyenangkan karena menggunakan *nadhom* (lagu) dalam penanaman kata-kata kunci dalam belajar.

Nadhom (lagu) sebagai kunci-kunci yang harus dihafalkan siswa, kemudian dijelaskan dalam tabel dan analogi gambar yang familiar di sekitar kita sehingga menarik dan cepat hafal. Maka diawal pertemuan harus ditanamkan dalam pikiran siswa dengan merubah mindset bahwa belajar membaca Al Qur'an itu mudah, mudah, mudah dan menyenangkan. Sifat dan karakter pembelajarannya adalah siswa aktif dengan *nadhom*, latihan meniru, mengulang, membiasakan dan praktek.

ANABA maknanya *raja'a* yang artinya kembali. Dalam Al Qur'an kata ANABA disebutkan dalam surat Lugman ayat 15 yang artinya: "*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*". Penamaan ANABA dalam metode ini berarti kembali kepada Al Qur'an. Cara kembali kepada Al

Qur'an yang paling dasar adalah mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian belajar memahami, mentadaburi dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

3.2.1. Mengenalkan kelebihan Metode Anaba

- a. Memiliki 4 kelebihan
 - 1) Praktis
Hanya dengan 3 bab yaitu bab 1: pengenalan huruf, bab 2: pengenalan tanda baca, dan bab 3: pengenalan dasar-dasar tajwid. Selain itu dilengkapi dengan praktek sederhana dan mudah difahami serta Latihan melancarkan dan evaluasi.
 - 2) Efisien
Secara umum metode ANABA hanya membutuhkan 16 x pertemuan @ 50 menit. Setelah itu dapat langsung pelancaran di mulai Surat Al Fatihah, kemudian Juz'ama dimulai dari surat An Nas sampai Adh Dhuha.
 - 3) Segala Usia
Pola pendekatan yang sederhana, familiar sehingga metode ANABA dapat digunakan untuk segala usia. Buku ini dikhususkan anak usia Pra TK, TK dan SD.
 - 4) Rencana Pembelajaran
Rencana Pembelajaran menjadi panduan ustadz/ah agar memiliki acuan, baik waktu maupun materi serta mampu mengukur tingkat keberhasilan murid.
- b. Menggunakan 3 Langkah Pembelajaran
 - 1) Penguasaan huruf hijaiyah
 - a) Klasifikasi kesamaan bentuk
 - b) Klasifikasi kesamaan titik
 - 2) Penguasaan tanda baca (harokat)
 - a) Pengenalan vocal a, i, u (*fathah, kasroh, dommah*)
 - b) Pengenalan tanwin (*fathah tanwin, kasroh tanwin, dommah tanwin*)
 - c) Pengenalan huruf mati dan dobbel (*sukun dan tasydid*)
 - 3) Penguasaan dasar-dasar tajwid
 - a) Bacaan panjang (*mad thobi'i, aa, ii, uu*)
 - b) Bacaan lien
 - c) Bacaan qolqolah
 - d) Bacaan ghunnah (mendengung)
 - e) Pengenalan alif terbaca dan tidak terbaca (*al qomariyah dan asy syamsiyah*)
 - f) Penguasaan lafadz Al Jalalah
 - i. Bacaan tebal (*tafhim*), Alloh, Wallohi, Tallohi
 - ii. Bacaan tipis (*tarqiq*): lillahi, billahi, bismillahi
 - g) Bacaan nun sukun dan tanwin
 - i. Bacaan mendengung (*ikhfa', iqlab, idghom bigunnah*)
 - ii. Bacaan tidak mendengung (*idhar, idghom bilaghunnah*)
 - h) Bacaan mim sukun
 - i. Bacaan mendengung (*idghom mimi dan ikhfa' syafawi*)
 - ii. Bacaan tidak mendengung (*mim sukun ketemu selain mim dan ba*)
 - i) Bacaan waqof (berhenti)
- c. Memakai 5 Model Pendekatan
 - 1) Metode pengenalan kesamaan huruf
Pendekatan dengan cara memulai huruf-huruf yang memiliki kesamaan bentuk dan kesamaan titik.
 - 2) Metode analogi
Pendekatan dengan cara menganalogikan apa yang ada disekitar kita sehingga mudah mengenalinya dan selalu teringat dalam pikiran ketika menjumpai huruf yang sama analoginya tersebut.
 - 3) Metode meniru dan mengulang

Pendekatan dengan cara guru memberikan contoh kemudian murid menirukan secara berulang-ulang sampai lancar.

- 4) Metode praktek dan pembiasaan
Pendekatan dengan cara praktek berulang untuk menguasai huruf hijaiyah sehingga murid menjadi terbiasa dan hafal secara otomatis.
- 5) Metode pengenalan huruf sambung
Pendekatan dengan pengenalan secara langsung huruf sambung (D = Depan, T = Tengah, B = Belakang), sehingga siswa mudah untuk mengenali dan menghafalnya.

3.2.2. Pengenalan Cara Mengajarkan

Dalam hal pengenalan cara mengajarkan, peserta dikenalkan cara mengajarkan metode Anaba agar mampu mengajarkan kepada siswa TPQ dengan baik dan menarik. Di antara tahapan pembelajaran tersebut adalah:

a. Model Pembelajaran

Ada beberapa model pembelajaran untuk pengelolaan kelas dalam metode ANABA agar berjalan kondusif sesuai dengan tujuan dan target pembelajaran yang diinginkan. Rasio perbandingan murid dengan ustadz/ah adalah 1:10 (1 guru dengan 10 murid). Perbandingan maksimal adalah 1:20.

1) Model privat/Individual

Model privat atau individual adalah metode pembelajaran membaca Al Qur'an metode ANABA dimana murid diajar satu persatu oleh ustadz/ah sedangkan murid lainnya diberikan tugas membaca sendiri-sendiri atau menulis buku ANABA Menulis. Metode ini tepat digunakan jika rasio ustadz/ah dengan murid sebanding atau mencukupi.

2) Model klasikal individual

Model klasikal individual adalah metode pembelajaran membaca Al Qur'an metode ANABA dengan cara membaca bersama-sama halaman yang dipelajari, setelah selesai maka pembelajaran dilanjutkan sendiri-sendiri atau individual dengan pendampingan ustadz/ah. Metode ini tepat digunakan jika materi pembelajarannya sama antara murid yang satu dengan murid lainnya.

3) Model klasikal baca simak

Model klasikal baca simak adalah metode pembelajaran membaca Al Qur'an metode ANABA dimana ustadz/ah membaca secara bersama-sama halaman yang dipelajari kemudian ditirukan murid. Setelah selesai dilanjutkan murid secara bergiliran membaca dan ditirukan murid lainnya dimana ustadz/ah melakukan kontrol dan pendampingan. Metode ini tepat digunakan jika materi pembelajarannya sama antara murid yang satu dengan murid lainnya. Jika muridnya antara di atas 10 maka, murid tersebut dikelompokkan menjadi 3-4 kelompok. Maka metode klasikal baca simak ini digilirkan masing-masing kelompok dan disimak serta ditirukan kelompok lainnya.

b. Tahapan Pembelajaran

Tahapan dalam pembelajaran yang dilakukan ustadz/ah dalam mengajarkan metode ANABA ini secara garis besarnya sebagai berikut:

1) Pembukaan

Yaitu kegiatan pengkondisian siswa untuk siap belajar dilanjutkan dengan salam pembuka, doa belajar Al Qur'an secara bersama-sama, Mars ANABA dan yel-yel motivasi. Ustadz/ah mengucapkan salam dan dijawab serentak oleh siswa. Kemudian dilanjutkan doa menuntut ilmu bersama-sama. Setelah itu melafadzkan Mars ANABA dan terakhir yel-yel motivasi (Ustadz/ah: Belajar Al Qur'an itu..... dijawab siswa secara bersama-sama: Mudah, mudah, mudah dan menyenangkan. mengepalkan tangan ke depan atas sekali kemudian menepukkan ke dada.

2) Apersepsi

Yaitu mengulang secara singkat materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan

3) Penanaman konsep (nadhom)

Yaitu melakukan nadhom-nadhom yang diajarkan dalam metode ANABA disesuaikan masing-masing bab materi yang dipelajari agar konsep materi tertanam kuat dalam diri seorang murid.

4) Pemahaman konsep

Yaitu memberikan pemahaman dan penjelasan konsep dasar yang dipelajari kepada murid dimana materi tersebut terdapat tabel-tabel yang dibuat.

5) Latihan (praktek)

Yaitu murid melakukan praktek secara berulang-ulang dengan meniru dan mengulang berkali-kali. Termasuk di dalamnya melancarkan dan praktek evaluasi.

6) Motivasi dan penutup

Yaitu penkondisian anak untuk tetap tertib persiapan pulang. Sebelum penutup ustadz/ah perlu memberikan motivasi agar murid tetap istiqomah dan semangat belajar membaca Al Qur'an. Guru juga dapat memberikan apresiasi sebelum menutup dengan doa kafaratul majelis.

c. Waktu Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan satu halaman satu kali pertemuan dengan durasi waktu 90 menit. Rasio guru dan siswa menjadi pertimbangan model pembelajaran apakah privat/individual, klasikal individual dan klasikal baca simak.

Sembilan puluh menit tersebut secara garis besar dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pembukaan (salam, doa, Mars ANABA dan yel-yel Motivasi): 5'
- 2) Apersepsi: 5'
- 3) Penanaman konsep (nadhom): 5'
- 4) Pemahaman konsep (tabel): 10'
- 5) Latihan (praktek): 20'
- 6) Motivasi dan penutup: 5'

Dari berbagai tahapan pelaksanaan training membaca Al Qur'an dengan Metode Anaba tersebut nampak antusias para guru pengajar TPQ/TPA. Hal ini tercermin dari kesungguhan mereka mengikuti kegiatan sampai selesai dan juga berbagai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disela-sela pelaksanaan training tersebut.



Gambar 4. Pelaksanaan Training pengajar TPQ/TPA



Gambar 5. Pelaksanaan Training pengajar TPQ/TPA



Gambar 6. Menandai selesainya acara PKM panitia berfoto bersama

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pemaparan Program Kerja Masyarakat tersebut dapat diatas dapat diberikan beberapa kesimpulan dan saran.

4.1. Kesimpulan

Pemberdayaan Masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini kemampuan mengajar para guru TPQ/TPA yang ada di kelurahan Tipes terkhusus di Masjid Daruki Hasanah. Para pengajar sangat antusias dan senang dikenalkan dengan metode pengajaran yang baru cara membaca Al Qur'an metode Anaba. Hal ini terlihat dari keaktifan dan kesungguhan dalam mengikuti acara pelatihan. Peran serta semua pihak dan Kerjasama yang baik sangat membantu terselenggarakannya kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Dalam hal ini dapat dilihat dari Kerjasama semua pihak, baik kelurahan Tipes, Masjid-Masjid di Tipes khususnya Masjid Daruki Hasanah maupun masyarakat sekitar. Perlu pendampingan yang berkesinambungan sehingga mampu mengetahui berbagai problem yang ada dan solusi pemecahannya. Pendampingan ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajar guru TPQ/TPA dan segala hal terkait dengan pengelolaan TPQ/TPA.

4.2. Saran

- Semua pihak harus sinergi dan bekerja sama untuk mendukung kemajuan TPQ/TPA khususnya di Kelurahan Tipes. Baik takmir masjid, pengajar TPQ/TPA, wali santri, pihak pemerintah desa dan lainnya.
- Para pengajar TPQ/TPA agar selalu mengupgrade kemampuan dalam hal mengajar dan pengelolaan TPQ/TPA
- Mengaktifkan peran serta orang tua dan wali dalam berbagai kegiatan yang ada sehingga mereka terkoneksi dengan berbagai program TPQ/TPA sehingga akan mendukung pembelajaran dan segala hal terkait dengan kemajuan TPQ/TPA.

DAFTAR PUSTAKA

<https://kbbi.web.id/metode>, di akses 7 April 2022.

<https://nasional.okezone.com/read/2022/01/22/337/2536279/dmi-65-persen-muslim-indonesia-buta-baca-alquran>, di akses 7 April 2022.

<https://www.republika.co.id/berita/qrg66d469/syafuruddin-65-persen-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran>, di akses 7 April 2022.

Ihsanuddin, Anwar, Mulyanto Abdullah Khoir, *Metode Anaba, Cara Mudah dan Menyenangkan Belajar Membaca Al Qur'an*, Sukoharjo: Rumah Quran Annisa, 2022, Cet. 3.

Kemenag RI. *Keputusan Direktur Jenderal Kementerian Agama Nomor 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Penyelenggaraan Pendidikan Al-Quran*, 2020.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 2008.